



Accepted:	Revised:	Published:
December 2024	January 2025	February 2025

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* dalam Bingkai Kebhinnekaan

Wildan Habibi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: wildanhbb99@gmail.com

Binti Qumiyatul Lailiyah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: miyyaa.77@gmail.com

Abstract

The Background of this research explains the context of Indonesia as a multicultural and multireligious country, where religious moderation is a key element in maintaining social harmony and peace. The application of religious moderation and diversity values at MAN 1 Nganjuk through the *Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile Strengthening Project (P2RA)* is one way to shape a moderate and tolerant generation. This research uses a qualitative approach. The focus of this research is on the implementation of the *Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile Strengthening Project (P2RA)* and the impact it has on 11th-grade students at MAN 1 Nganjuk. The research results show the implementation stage, project activities begin to be implemented according to plan, with implementation carried out in an integrated and collaborative manner by educators. The final stage of PPRA is evaluation. This evaluation includes an attitude assessment by measuring the achievement of *Rahmatan Lil'Alamin* Student's character and diversity which is categorized into several levels: MB (starting to develop), B (developing), BSH (developing according to expectations), and SB (very developing). Reflection is carried out to review successes, shortcomings and obstacles faced for future improvements

Keywords: Religious Moderation; *Rahmatan lil 'Alamin Student Profile*; Diversity.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini menjelaskan tentang konteks negara Indonesia yang multikultural dan multi religius, moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan kebhinekaan di MAN 1 Nganjuk melalui kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P2RA) menjadi salah satu cara untuk membentuk generasi yang moderat dan toleran. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada implementasi proyek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P2RA) dan dampak yang dihasilkan dari adanya implementasi proyek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P2RA) tersebut pada siswa kelas XI di MAN 1 Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan, kegiatan projek mulai diterapkan sesuai rencana, dengan pelaksanaan yang dilakukan secara terpadu dan kolaboratif oleh para pendidik. Tahap akhir dari PPRA adalah evaluasi. Evaluasi ini mencakup penilaian sikap dengan mengukur pencapaian karakter Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* dan kebhinekaan yang dikategorikan dalam beberapa tingkatan: MB (mulai berkembang), B (berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), dan SB (sangat berkembang). Refleksi dilakukan untuk meninjau keberhasilan, kekurangan, dan kendala yang dihadapi guna perbaikan di masa depan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*; Kebhinekaan.

Pendahuluan

Pada saat ini pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri setiap peserta didik. Berbagai kasus yang berkaitan dengan menurunnya karakter individu sering muncul di masyarakat, yang berdampak pada tindakan merusak dan merugikan banyak orang. Contohnya termasuk pencurian, pembunuhan, korupsi, intoleransi, radikalisme, dan kekerasan atas nama agama. Banyak orang berpendidikan namun tidak memiliki karakter yang baik, sehingga mereka menggunakan kemampuan dan keahlian mereka ke arah yang negatif. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang pengetahuan, tetapi juga harus mampu menanamkan karakter atau perilaku dan budi pekerti yang mulia pada setiap peserta didik. (Khanza,dkk;2020:158-179)

Seiring dengan perkembangan arus informasi dan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, terdapat kekhawatiran bahwa hal ini akan membawa pengaruh negatif terhadap tatanan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. (Yusnita, dkk, 2024:246-257). Jika tatanan tersebut tidak dilestarikan dari generasi ke generasi, hal ini dapat menyebabkan munculnya konflik atau masalah yang memprihatinkan, seperti pertentangan antar kelompok, suku, dan agama, konflik horizontal, korupsi, aksi radikalisme, dan terorisme. Sebagai negara dengan keberagaman yang sangat besar, banyak orang berpendapat bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman ini dapat dilihat dari segi geografis wilayahnya, kehidupan sosial, adat istiadat yang kaya, bahasa, dan kebudayaan yang beragam. Namun, Indonesia juga menghadapi berbagai masalah yang signifikan, mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, lingkungan, kesehatan, hingga perselisihan agama yang beragam di dalamnya.(Agus, 2019: 45-55)

Keadaan kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh perbedaan dalam penganut agama, yang kemudian membentuk kelompok masyarakat berdasarkan agama yang dianut. Keadaan kehidupan keagamaan di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya, seperti tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan

daerah asal. (Harahap,2018: 1-19). Oleh karena itu, pendekatan moderasi dalam beragama dapat menjadi jalan tengah di tengah keberagaman agama. Moderasi ajaran inti Agama Islam sangat relevan dalam konteks keberagaman, termasuk agama, adat istiadat, suku, dan bangsa. Oleh karena itu, penanaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan hanya secara teksual. Artinya, moderasi beragama di Indonesia harus di moderasi dengan cara yang moderat, dengan mempertimbangkan banyaknya budaya, adat istiadat, dan keberagaman yang ada (Fahri,2019:95-100).

Moderasi sebagai kata dasar yang membentuk istilah moderasi beragama berasal dari kata bahasa Inggris "*moderation*," yang berarti sikap tidak berlebihan atau seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi diambil dari kata "*moderat*," yang berarti perilaku yang tidak menyimpang atau wajar, cenderung memilih jalan tengah dalam menghadapi persoalan, memiliki wawasan yang cukup, dan bersedia mendengarkan pandangan dari pihak lain (Aziz, 2019: 5–6).

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dirancang untuk menghasilkan generasi bangsa yang mampu menghadapi berbagai tantangan (Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. 2024:147-152). Profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, dalam hal ini, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka guna mencapai tujuan membentuk generasi yang moderat (Astriyani,dkk, 2023: 200-204).

Dalam menghadapi peraturan Permendikbud yang baru serta berbagai masalah yang muncul saat ini, Direktorat Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Kementerian Agama RI berupaya mengembangkan kurikulum merdeka yang sedikit berbeda antara sekolah umum dan sekolah/madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Pengembangan ini dilakukan dengan menambahkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Profil Pelajar Pancasila. Hasilnya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, disingkat P5-PPRA, yang mulai diterapkan pada beberapa madrasah di Tahun Ajaran 2022/2023 (Ilham dkk.2025 : 642-658).

Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan gambaran pelajar yang bertakwa, berakhhlak mulia, dan mengamalkan nilai-nilai beragama secara moderat. Nilai-nilai moderasi agama dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* mencakup keteladanan (*qudwah*), toleransi (*tasammuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadaban (*ta 'adub*), jalan tengah (*tawassut*), kesetaraan (*musawwah*), kebangsaan dan kewarganegaraan (*muwathonah*), ketegasan dan kelurusuan (*i 'tidal*), musyawarah (*syura*), serta inovasi dan dinamisme (*tatawil wal ibtikar*) (Pusmendik, , 2022 :1–2).

Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan moderasi beragama, saling menghormati antar sesama manusia baik seagama maupun berbeda agama, serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan kesetaraan (Pragusti, A.,2023). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* ini diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang moderat dan mewujudkan kehidupan bangsa yang harmonis. Generasi tersebut akan menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli sosial, dan berkeberagaman global (Jannah,2024:32-40).

Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

1. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
2. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
3. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri;
4. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
5. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
6. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif.
7. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
8. Kebermanfaatan berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
9. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT. (Pusmendik, 2022 :8).

Adapun dalam pelaksanaannya, dapat diterapkan melalui tiga strategi berikut ini.

1. Berbentuk Kokurikuler

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dirancang sebagai proyek yang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuannya untuk membantu siswa memperdalam dan memahami materi yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

2. Terintegrasi dan Terpadu

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menggabungkan pembelajaran intrakurikuler guna mencapai dimensi nilai-nilai profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Kegiatan pembelajaran ini bisa diintegrasikan dengan melibatkan masyarakat melalui berbagai model pembelajaran berbasis lapangan atau masalah. dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, potensi, dan karakter mereka.

3. Ekstrakurikuler

Integrasi proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang oleh tim yang bertanggung jawab atas profil pelajar bersama pembina ekstrakurikuler, seperti dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler dipahami sebagai program yang dilaksanakan di luar jam belajar kurikulum standar, berfungsi sebagai pelengkap dari program kegiatan kurikulum.(Shilviana,2020:160-177)

MAN 1 Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana guru-guru disana dikukuhkan sebagai duta moderasi beragama di kabupaten Nganjuk, serta adanya pelaksanaan kunjungan ke sebuah desa multi religius yang dilakukan oleh peserta didiknya, dimana hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengimplementasian program PPRA tersebut. Fokus penelitian ini adalah pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang berelemen “Bhinneka Tunggal Ika” pada peserta didik kelas

XI di MAN 1 Nganjuk. Meskipun madrasah ini telah memberikan wawasan tentang moderasi beragama, penguatan tambahan diperlukan agar peserta didik lebih menghayati makna moderasi beragama. Tujuannya adalah agar nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* tertanam kuat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam lingkungan alamiah, berbeda dengan eksperimen yang menekankan pada kontrol variabel.(Sugiyono,2023:9). Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian langsung atau lapangan, yang meminta peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama proses penelitian diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang berupa fakta atau angka yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Bisa juga diartikan sebagai data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau dari objek penelitian. (Sugiyono,2016:456) Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, interview dengan koordinator PPRA, waka kurikulum, maupun dengan siswa, serta metode dokumentasi yang memuat tentang pelaksanaan kegiatan P2RA tersebut sebagai sebagai data primer. sementara sumber data sekunder merupakan tambahan atau pelengkap dari sumber data primer dan tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Dengan kata lain, sumber data penelitian berasal dari media perantara atau tidak langsung, seperti buku catatan, bukti yang sudah ada, atau arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak. (Sugiyono,2017:197)

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data ini berlangsung selama beberapa hari-hari agar banyak menghasilkan banyak data. kemudian kegiatan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat atau rangkuman. Adapun kegiatan terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan menekankan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Projek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA). Di Madrasah yang dikelola Kementerian Agama, P2RA diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*. MAN 1 Nganjuk menjadi contoh awal penerapan ini, dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti

toleransi, *tawasuth*, *tasamuh* dan cinta tanah air yang diajarkan kepada peserta didiknya. Kegiatan proyek ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan melibatkan pembentukan tim fasilitator, mengidentifikasi kesiapan madrasah, merancang tema, dimensi, dan alur, dan alokasi waktu kemudian penyusunan modul dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai kebhinekaan di dalamnya, dan yang selanjutnya adalah pelaksanaan. Sedangkan pelaksanaan mencakup kegiatan seperti penelitian, observasi dan panen karya. Yang dimana tim fasilitator P2RA di MAN 1 Nganjuk menggunakan alur tipe pertama.

Kemudian tahap yang terakhir dari adanya implementasi kegiatan P2RA ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan digital dan koordinasi rutin. Hambatan yang dihadapi mencakup pemahaman guru yang belum seragam dan masalah pendanaan, sementara faktor pendukungnya adalah banyak guru-guru yang telah terlatih dan berpengalaman. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi, rasa toleransi, *tawasuth*, *tasamuh*, *tawiazun*, keadilan, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya dilingkungan sekitarnya.

1. Perencanaan P2RA

Dari hasil penelitian diatas sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Kementerian agama RI yang meliputi tahapan-tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah memulai dengan membentuk sebuah tim fasilitator atau tim pelaksana proyek yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan berbagai proyek yang direncanakan.
- b. Tim ini memiliki tugas penting yang meliputi perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan proyek untuk semua tingkatan kelas yang ada di madrasah.
- c. Tim ini terdiri dari beberapa elemen kunci, termasuk Koordinator Proyek tingkat Madrasah yang bertanggung jawab mengawasi seluruh proyek, koordinator tingkat kelas atau fase yang bertugas mengelola proyek pada setiap tingkatan kelas, serta anggota lain yang dipilih sesuai dengan kebutuhan spesifik madrasah. (Pusmendik,2021:16)

Dengan struktur yang komprehensif ini, tim mampu memastikan bahwa setiap proyek dijalankan dengan baik, memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dan berkontribusi pada pengembangan siswa secara holistik.

2. Mengidentifikasi tingkat kesiapan Madrasah

Kepala Madrasah, bersama dengan tim fasilitator, melakukan refleksi mendalam dan evaluasi menyeluruh untuk menilai kesiapan madrasah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian ini dilakukan berdasarkan beberapa kriteria yang menentukan tahapan kesiapan madrasah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal, penilaian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek belum menjadi kebiasaan yang tertanam dalam budaya madrasah. Pada tahap ini, mungkin masih terdapat keterbatasan dalam hal pemahaman, sumber daya, atau infrastruktur yang dibutuhkan untuk menjalankan metode pembelajaran ini secara efektif.
- b. Selanjutnya, pada tahap perkembangan, madrasah telah mulai mengembangkan sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap ini, evaluasi berkala sudah mulai dilakukan untuk mengukur efektivitas metode ini dan ada upaya nyata untuk memperkaya pendidikan melalui pendekatan proyek. Sistem pendukung mulai terbentuk, meskipun masih dalam proses penyempurnaan, dan menunjukkan komitmen madrasah untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum secara lebih luas.

- c. Terakhir, pada tahap lanjutan, madrasah telah mencapai tingkat kesiapan yang lebih tinggi, di mana sistem pendukung yang kuat telah terbangun dengan baik. Pada tahap ini, madrasah tidak hanya memiliki struktur internal yang kokoh, tetapi juga melibatkan mitra eksternal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Kolaborasi dengan berbagai mitra ini membantu memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan relevansi proyek-proyek yang dijalankan dengan kebutuhan dunia nyata. Dengan sistem yang matang dan jaringan kerjasama yang luas, madrasah berada dalam posisi yang baik untuk memberikan pendidikan yang holistik dan bermutu tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek (Pusmendik,2021:16).
3. Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu
Tim fasilitator perlu menetapkan dimensi profil pelajar pancasila atau profil pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dan tema proyek sebagai fokus utama atau tujuan pembelajaran sebelum memulai. Mereka juga harus merancang jumlah proyek yang akan dilakukan serta mengalokasikan waktu yang diperlukan untuk setiap proyek tersebut. Dimensi dan tema proyek ini harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah masing-masing. Dalam pelaksanaan Proyek Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, pemerintah telah menetapkan tema-tema utama yang dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan meliputi: hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi Pancasila, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, serta kewirausahaan (Jamaluddin,2022:699-709).

4. Menyusun Modul Proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek berdasarkan tingkat kesiapan madrasah melalui langkah-langkah umum sebagai berikut: menetapkan sub elemen (tujuan proyek), merancang topik, merencanakan alur dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan penilaian untuk proyek tersebut.

5. Merancang Pelaksanaan Strategi Proyek

Tim fasilitator bertugas untuk menyusun dan merencanakan strategi yang komprehensif dalam pengelolaan serta pelaporan hasil proyek. Mereka harus memastikan bahwa setiap aspek dari proyek dikelola dengan baik, mulai dari perencanaan awal, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan hasil. Strategi ini mencakup langkah-langkah detail yang memastikan proyek berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, serta bagaimana hasil dan dampak dari proyek tersebut dapat dilaporkan secara efektif kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk siswa, guru, dan pihak manajemen madrasah. Dengan demikian, proses pengelolaan dan pelaporan proyek dapat dilakukan dengan transparan, akurat, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah (Pusmendik,2021:16).

Pelaksanaan P2RA

Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, tim pelaksana P2RA di MAN 1 Nganjuk dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama dan kebhinekaan dengan tema proyek bhineka tunggal ika dan memilih jenis alur kegiatan tipe pertama. Dalam kegiatan P2RA ini terdapat 3 alur yang dapat dipilih yaitu:

Alur Pertama

Pengenalan	Mengenali dan membangun pengetahuan dasar serta kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
Kontekstualisasi	Menggali topik permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya masing-masing yang terkait dengan topik pembahasan tema
Aksi	Merumuskan dan Menyusun peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata
Refleksi	Menggenapi proses tersebut dengan menghasilkan berbagai karya serta melakukan evaluasi dan refleksi
Tindak lanjut	Menyusun langkah-langkah lanjutan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang sempurna agar ke depannya lebih baik lagi

Alur Kedua

Mengamati	Apa yang terjadi?
Mendefinisikan	Apa yang hendak dicapai?
Menggagas	Bagaimana aku bisa menjadi bagian dari solusi?
Memilih	Bagaimana aku bisa mewujudkan?
Merefleksi	Bagaimana supaya ide ini menjadi lebih baik?

Alur Ketiga

Temukan	Mengenalin dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu atau permasalahan yang terjadi
Bayangkan	Menggali informasi untuk mencari dan mendapatkan solusi yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan
Lakukan	Mulai melakukan aksi nyata
Bagikan	Menggenapi dengan berhasil membuat karya, produk atau keputusan yang dapat saksikan atau dirasakan oleh orang lain, serta melakukan evaluasi dan refleksi

Dalam hal ini, MAN 1 Nganjuk menggunakan alur kegiatan type pertama seperti dalam buku panduan Direktorat KSKK, yang mencakup serangkaian aktivitas sebagai berikut

1. *Pengenalan atau orientasi* dilakukan dengan tujuan membangun pemahaman siswa mengenai tema proyek bhineka tunggal ika, sekaligus membangun kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam tema ini. Selain itu, tahap ini juga berfungsi sebagai bekal bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menggali potensi yang ada di lingkungan mereka masing-masing.
2. *Kontekstual*, siswa berusaha mengeksplorasi dan mengidentifikasi potensi budaya serta keberagaman masyarakat di daerahnya masing-masing untuk diolah menjadi karya seni yang menarik dan bermakna.
3. Aksi, merumuskan dan menyusun peran yang akan dilakukan dalam tindakan nyata untuk menentukan jenis produk karya atau kesenian yang akan dibuat, memanfaatkan berbagai potensi yang ada di lingkungan mereka masing-masing.
4. Refleksi dan tindak lanjut, mulai proses pembuatan karya untuk menghasilkan produk karya yang baik dan menarik, serta memamerkan hasil karya tersebut dalam acara panen karya yang diselenggarakan oleh Madrasah. Setelah itu, meninjau kembali keberhasilan yang dicapai dalam menampilkan produk kesenian tersebut, termasuk penilaian dari orang lain mengenai estetika dan

antusiasme yang dihasilkan, merancang strategi untuk perbaikan di masa depan guna mencapai hasil yang lebih optimal. (Pusmendik,2021:16)

Evaluasi kegiatan P2RA

Tahap akhir dari pelaksanaan P2RA adalah asesmen dan evaluasi, dilakukan pada akhir semester genap. Penilaian berfokus pada sikap peserta didik kelas XI selama proyek, dilakukan oleh koordinator proyek dibantu oleh wali kelas XI. Penilaian menggunakan dokumentasi kegiatan siswa seperti foto, video, karya, produk, atau aksi yang diselesaikan, dan peserta didik juga membuat laporan kegiatan dalam bentuk makalah. Evaluasi ini dilakukan juga secara digital atau *online* melalui situs *Google Drive* sebagai sarana pemantauan kinerja peserta didik. Berikut adalah media yang digunakan untuk mendokumentasikan proyek:

1. Jurnal Pendidik

Merupakan praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis, biasanya dituangkan dalam sebuah buku. Atau dapat juga berupa rekaman proses pembelajaran proyek profil peserta didik secara berkelanjutan dalam suatu wadah.

2. Portofolio Peserta Didik

Merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan refleksi kritis dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, karya proyek profil menjadi karya akademik yang autentik

3. Rubrik

Merupakan alat asesmen yang sering digunakan untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Rubrik memiliki kriteria dan deskripsi rinci mengenai kualitas performa sesuai dengan tingkatannya, misalnya "mulai berkembang (MB)", "berkembang (B)", "berkembang sesuai harapan (BSH)", dan "sangat berkembang (SB)".

Hal-hal diatas merupakan alat asesmen yang sering digunakan untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Rubrik memiliki kriteria dan deskripsi rinci mengenai kualitas performa sesuai dengan tingkatannya, misalnya "mulai berkembang (MB)", "berkembang (B)", "berkembang sesuai harapan (BSH)", dan "sangat berkembang (SB)". Raport ini membantu mengidentifikasi capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk memberikan penilaian terakhir atau penilaian terhadap kualitas suatu proyek (Ismayanti, (2020): 28-31).

Dampak Implementasi Nilai Moderasi Beragama melalui P2RA dalam Kebinekaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui P2RA di MAN 1 Nganjuk dapat memperkuat semangat kebhinekaan dan toleransi di lingkungan sekolah. Dari adanya kegiatan proyek ini telah mengubah sikap siswa, membuat mereka lebih memahami konsep moderasi beragama dan menghargai perbedaan. Dan sejauh ini, proyek P2RA ini menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai aspek moderasi beragama dan kebhinekaan, dengan harapan bahwa siswa menjadi lebih toleran dan menghargai keberagaman dan meningkatkan daya kreativitas peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.

Dari hasil penelitian diatas menjelaskan tentang tujuan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Nganjuk untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui proyek P2RA dalam

memperkuat semangat kebhinekaan dan toleransi di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian ini, disebutkan bahwa proyek tersebut telah berhasil mengubah sikap siswa, membuat mereka lebih memahami konsep moderasi beragama seperti keteladanan (*qudwah*), toleransi (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), jalan tengah (*tawassuth*), dan tegak lurus (*i'tidal*). Selain itu, proyek ini juga menunjukkan hasil positif dalam berbagai aspek kebhinekaan yaitu menghargai perbedaan, kerjasama dalam keberagaman, menghindari diskriminasi dan hidup rukun serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter dalam artikel dari Damariswara dimana teori itu dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). (Damariswara,2021: 36–39). Berikut adalah analisis berdasarkan teori tersebut:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Menyebutkan bahwa proyek penguatan P2RA telah membuat siswa lebih memahami konsep moderasi beragama. Ini sejalan dengan komponen pengetahuan moral menurut Lickona, di mana siswa perlu memahami nilai-nilai apa yang penting dan mengapa mereka penting.
2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*): Sikap siswa yang berubah menjadi lebih menghargai perbedaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut. Ini berkaitan dengan komponen perasaan moral yang menekankan pentingnya siswa memiliki empati, simpati, dan respek terhadap orang lain.
3. Tindakan Moral (*Moral Action*) : Harapan bahwa siswa menjadi lebih toleran dan menghargai keberagaman serta meningkatkan kreativitas peserta didik mencerminkan tindakan moral. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mengarah pada tindakan moral yang konkret, di mana siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, proyek penguatan P2RA di MAN 1 Nganjuk tampaknya telah berhasil mencakup ketiga komponen pendidikan karakter yang diusulkan oleh Lickona. Hasil positif yang dilaporkan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui proyek ini dapat memperkuat semangat kebhinekaan dan toleransi di lingkungan sekolah, serta menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya. Proyek penguatan P2RA berhasil mengajarkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan. (Prasetyo,2024:1-14). Selain itu, Nurcholish Madjid dalam artikel Rosida menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang toleran dan inklusif, serta menolak segala bentuk ekstremisme. (Rosida,dkk,2021: 87-98).

Penutup

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* (PPRA) di MAN 1 Nganjuk telah berlangsung dengan sangat baik, karena tahapan-tahapan yang dilakukan telah direncanakan dan dikonsep dengan baik sesuai panduan yang dibuat oleh KSKK Kementerian Agama. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan yang meliputi pembentukan tim fasilitator projek, penilaian kesiapan Madrasah, perancangan dimensi, tema dan alokasi waktu, alur, serta penyusunan modul projek. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan projek mulai diterapkan sesuai rencana, dengan pelaksanaan yang dilakukan secara terpadu dan kolaboratif oleh para pendidik. Tahap akhir dari PPRA adalah evaluasi. Evaluasi ini mencakup penilaian sikap dengan mengukur pencapaian karakter Pelajar *Rahmatan*

Lil'Alamin dan kebhinekaan yang dikategorikan dalam beberapa tingkatan: MB (mulai berkembang), B (berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), dan SB (sangat berkembang). Refleksi dilakukan untuk meninjau keberhasilan, kekurangan, dan kendala yang dihadapi guna perbaikan di masa depan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek tersebut berhasil mengubah sikap siswa, membuat mereka lebih memahami konsep moderasi beragama seperti keteladanan (*qudwah*), toleransi (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), jalan tengah (*tawassuth*), dan tegak lurus (*i'tidal*) serta menghargai perbedaan, kebersamaan dalam keberagaman, mencegah diskriminasi dan sebaginya. Selain itu, proyek ini menjelaskan tentang pentingnya pluralisme dan moderasi beragama, mengajarkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural. Hasil positif ini menunjukkan bahwa proyek P2RA dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan kebhinekaan, serta meningkatkan kreativitas siswa.

Daftar Pustaka

- Ahkmadi, A. (2019). *Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia: Religius moderation in Indonesia's diversity*. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan.
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 198–204.
- Azis, A. A. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1–19.
- Ilham, M., & Ridha, Z. (2025). Penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di MTs Negeri 1 Langkat. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 642–658.
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 27–31.
- Jamaludin, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kampus mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3).
- Jannah, R. (2024). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam terintegrasi profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin. *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 32–40.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Menguatkan karakter siswa dalam kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152.
- Pusmendik. (2022). *Panduan pengembangan projek penguatan pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Pusmendik. (2021). *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pragusti, A. (2023). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma* (Doctoral dissertation). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Prasetyo, D. (2024). Manajemen PAUD dalam implementasi P5P2RA terhadap literasi moral dan religius anak. *Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–14.
- Rosida, K. R., Maulivina, R. M., & Mab'ruro, S. H. (2021). Interpretasi konsep pluralisme pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 87–98.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179.
- Yusnita, A., Susanti, E., Sari, S. N., Yulianisa, P., Anggraini, T., & Siregar, S. W. (2024). Membentuk karakter Pancasila di era generasi Z. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik, dan Sosial Indonesia*, 1(3), 246–257.